



UNGKAPAN KEGEMBIRAAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DALAM BAHASA MANDAILING

Pengabdi Daulay, Gustianingsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Jl. Universitas No. 19 Padang Bulan, 20155, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima

06 Januari 2021

Disetujui

24 Januari 2021

Dipublikasikan

28 Januari 2021

Kata Kunci:

ungkapan,
kegembiraan,
bahasa,
mandailing,
psikolinguistik

Keywords:

expressions, joy,
language,
mandailing,
psycholinguistics

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan ungkapan kegembiraan pada anak usia 3-5 tahun dalam Bahasa Mandailing. Latar belakang penelitian ini disebabkan penulis ingin mengetahui bagaimana pengungkapan kegembiraan anak pada Bahasa Mandailing. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak. Disebut metode simak atau penyimak karena pemerolehan data lewat menyimak menggunakan bahasa. Data penelitian berupa ungkapan kegembiraan pada anak. Sumber data penelitian adalah informan yang merupakan anak-anak yang tinggal di Tapanuli selatan. Teknik analisis data menggunakan metode agih yaitu suatu metode analisis yang alat penentunya merupakan alat dari bahasa itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menganalisis data berupa fonem, kata dan kalimat pada ungkapan kegembiraan anak. Hasil analisis dipaparkan dengan menggunakan metode informal, yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang-lambang khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam aspek linguistik fonologi, morfologi dan sintaksis pada ungkapan kegembiraan anak dalam Bahasa Mandailing

Abstract

This study describes the expression of children's joy aged 3-5 years in Mandailing Language. The background of this research is because the writer wants to know how to express children's joy in Mandailing Language. This research is descriptive qualitative using the observation method. It is called the observe method or observation method because the data is obtained through listening using language. Research data in the form of expressions of children's joy. Sources of research data are informants who are children who live in South Tapanuli. The data analysis technique used the split method, which is a method of analysis in which the determining tool is a tool of the language itself. This method is used to analyze data in the form of phonemes, words and sentences in expressions of children's joy. The results of the analysis are presented using an informal method, namely presenting the results of data analysis using ordinary words without using special signs or symbols. The results showed that there are various kinds of linguistic aspects of phonology, morphology and syntax in the expression of children's joy in Mandailing.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pada awal bayi dilahirkan belum memiliki kemampuan dalam berbicara dengan orang lain. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua yang ia kenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat disekitar anak.

Bahasa juga diartikan sebagai suatu media penyampaian informasi, ide atau gagasan melalui bunyi-bunyi atau lambang-lambang yang terucap dari alat ucap manusia. Bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia juga dipergunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mustakim (1994:4) bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berekspresi atau untuk mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap dalam batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya.

Pendapat di atas didukung oleh seorang pakar Bloom dalam Chaer (2003:172) mengatakan bahwa ucapan anak-anak mempunyai banyak penafsiran; dan orang dewasa (terutama orang tua anak) pada umumnya mampu menafsirkan ujaran anak-anak dengan tepat. Berdasarkan ujaran-ujaran tersebut, maka dapat dikaji dari aspek linguistik tentang bagaimana anak memperoleh bahasa dari sisi fonologi, morfologi dan sintaksis. Dengan demikian maka dapat dipahami bagaimana pesan, amanat atau konsep yang terkandung didalamnya.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Dalam hal Sri (2018) dalam artikel ilmiahnya beliau memaparkan bahwa seorang anak yang berumur 3 tahun tergolong sudah mampu bercakap-cakap dan berbahasa melayu. Hanya saja pada aspek fonologi kurang mampu melafalkan bunyi-bunyi tertentu. Pada saat orang berbahasa tidak saja struktur bahasa yang digunakannya yang harus diperhatikan tetapi juga perilaku berbahasanya.

Suardi, dkk (2019) dalam publikasi ilmiahnya mengatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama anak usia satu tahun dari aspek perkembangan morfologi pada anak bernama Zayna Falisa Humaira sangat baik. Subjek penelitian sudah menguasai huruf-huruf vokal [a], [i], [u], [e], [ø] dan [o]. Pada usia satu tahun anak ini telah memiliki perkembangan bahasa yang sangat baik, ia mampu menguasai kata-kata yang berada disekitarnya. Subjek penelitian juga sudah mampu mengujarkan beberapa kata benda, kerja dan kata sifat. Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa objek dari penelitian yaitu anak yang bernama Zaina Falisa tergolong memiliki perkembangan bahasa yang sangat baik dan signifikan.

Penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Amelin (2019), dalam penelitiannya beliau mengatakan bahwa melalui ekspresi muka dan gerak tubuh yang diperlihatkan oleh seorang anak dapat membantu orang di sekitar untuk bisa memahami bahasa yang diucapkan oleh anak tersebut. Dapat disimpulkan bahwa mimik dan gerak tubuh dengan mudah dapat dipahami seorang ibu dalam hal ini orang tua anak.

Pemerolehan bahasa pada ungkapan kegembiraan anak memiliki perbedaan-perbedaan pada masing-masing bahasa. Perolehan bahasa anak dalam bahasa Melayu berbeda dengan perolehan bahasa anak dalam bahasa Mandailing, begitu juga dengan bahasa-bahasa yang lainnya. Bahasa Mandailing merupakan bahasa yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dibanding dengan bahasa yang lainnya. Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk membahas persoalan kajian linguistik yang terdapat dalam ungkapan

kegembiraan pada anak usia 3-5 tahun dalam bahasa Mandailing.

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan mengenai pemerolehan bahasa anak dalam ungkapan kegembiraan. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi orang tua untuk mampu memahami bagaimana cara anak mengungkapkan kegembiraannya. Jika orang tua dapat memahami dan merasakan apa yang diucapkan oleh anak, maka dengan demikian anak akan menjadi senang, komunikasi terjalin baik antara orang tua dan anak dan anak akan merasakan kedekatan batin dengan orangtua. Dengan demikian psikologi anak akan terbantu tumbuh menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya kerja penelitian ini semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada pada penutur-penuturnya (Sudaryanto 1993:82). Metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan data atau objek secara formal, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto, 1993:310). Data penelitian berupa ungkapan kegembiraan pada anak. Sumber data penelitian adalah informan yang merupakan anak-anak yang tinggal di Tapanuli selatan yang selanjutnya disebut sebagai subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam teknik penyediaan data ini adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena pemerolehan data lewat menyimak menggunakan bahasa. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dilapangan berupa kata atau bahasa yang diungkapkan pada saat anak merasa gembira. Sebagai teknik dasar, peneliti menggunakan teknik sadap. Kegiatan menyadap dilakukan dengan melihat dan mengamati informan ketika berbicara dengan peneliti maupun orang ketiga dan orang tersebut memberi rangsangan berupa stimulus. Selain itu, masih ada dua teknik lanjutan dari Sudaryanto

(1993:135) yang juga peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik rekam dan teknik catat. Maksudnya, dalam mengumpulkan data dari informan, penulis menggunakan untuk merekam bentuk-bentuk lingual yang muncul dari informan dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan.

Dalam analisis data penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990:3) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, mulai dari kata-kata atau kalimat, juga bisa gerakan tubuh dari anak yang bahasa dan perilakunya dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya anak-anak usia 3-5 tahun masuk dalam kategori periode diferensiasi. Pada periode ini anak-anak diasumsikan dapat menguasai bahasa ibu. Dalam arti kata, mampu memahami hukum-hukum tata bahasa pokok seperti halnya orang dewasa. Fungsi bahasa yang dimiliki oleh anak mengalami perkembangan sehingga mampu mengekspresikan sesuatu apabila ada rangsangan atau stimulus dari orang lain.

Perbendaharaan kata akan semakin berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Termasuk diantaranya anak mulai mampu mengungkapkan perasaan gembira dengan kata-kata walaupun pengungkapannya berbeda dengan struktur orang dewasa. Oleh karena ketidaksempurnaan anak dalam mengungkapkan perasaannya, maka terkadang menimbulkan beberapa persepsi orang yang mendengar. Akan tetapi pada umumnya anak-anak diusia yang seperti ini dapat dikatakan telah mampu mengungkapkan kegembiraannya dalam berbagai aspek linguistik yang meliputi aspek fonologi, morfologi dan sintaksis.

Pada pembahasan berikut diuraikan beberapa data yang diperoleh berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan tentang bagaimana ungkapan kegembiraan anak dalam BM.

1. Aspek Fonologi

Aspek fonologi sebagai penanda pengungkapan perasaan gembira dengan munculnya ujaran-ujaran yang masuk dalam tataran fonem. Ujaran dalam tataran fonem ini sering muncul pada anak-anak sebagai bentuk ekspresi spontan yang paling sederhana tanpa harus berpikir untuk mengeluarkan ujaran yang lebih rumit. Adapun aspek fonologi dalam ungkapan kegembiraan anak usia 3-5 tahun dalam BM dapat dilihat pada data berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi antara seorang Ibu dan anaknya pada pukul 08. 00 WIB. Ketika itu Ibu ingin memberikan hadiah kepada anaknya (Ibnu) dikarenakan menang lomba.

Tuturan

Ibu : "Uccok ligi majolo sanga aha do on!!"
(Sambil ibu mengeluarkan uang 50 ribu dari kantongnya).

Ibnu : *heheheheh*
(Ibnu tersenyum dan sambil berlari mendekati ibunya).

Ekspresi kegembiraan anak pada tuturan diatas diungkapkan dengan bunyi 'hehehe' seperti pada data tuturan (1). Adapun rangkaian bunyi tersebut termasuk dalam tataran fonologi karena bentuknya tidak tergolong morfem maupun kata, akan tetapi masuk dalam tataran fonem yang tidak memiliki makna leksikal. Bentuk tersebut merupakan rangkaian fonem sebagai ekspresi ungkapan kegembiraan anak karena akan diberikan hadiah oleh orang tuanya disebabkan menang lomba.

Konteks: Percakapan ini terjadi di sore hari antara abang dan adek ketika si abang baru pulang dari ladang membawakan mainan untuk adik bungsunya.

Tuturan

Abang : "Dek angkat majo goni ni abangon"
(sambil memberikan goni kepada adiknya).

Adik : *Ehhh...* naboratan!! Berat sekali (Sambil adik membuka goni) *wkwkwkwk*
(dengan gembira mengeluarkan semua isi goni).

Tuturan diatas menunjukkan adanya aspek fonologi sebagai penanda ungkapan perasaan gembira pada anak usia 3-5 tahun dengan munculnya ujaran-ujaran yang berupa rangkaian fonem atau rangkaian huruf-huruf. Rangkaian bunyi 'Ehhh' pada data termasuk dalam tataran fonologi. Bentuk tersebut tidak tergolong morfem maupun kata, akan tetapi masuk dalam tataran fonem karena tidak memiliki makna leksikal. Rangkaian bunyi 'wkwkwk' pada data tersebut juga merupakan rangkaian fonem dan tidak memiliki makna leksikal. Ungkapan tersebut merupakan ekspresi kegembiraan anak ketika mendapatkan mainan dari abangnya.

2. Aspek Morfologi

Aspek morfologi sebagai penanda pengungkapan perasaan gembira dengan munculnya ujaran-ujaran yang masuk dalam tataran morfem atau kata. Ujaran dalam tataran morfem atau kata terjadi pada anak-anak sebagai bentuk ekspresi gembira yang ditandai dengan munculnya ujaran kata-kata bermakna.

Adapun aspek morfologi yang ditemukan pada ungkapan kegembiraan anak usia 3-5 tahun dalam BM ditandai dengan munculnya interjeksi. Data tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Ibu dan anak (Zulkar), pada malam hari menjelang tidur, Ibu berjanji kepada Zulkar mau membelikan baju bola Lionel Messi dengan syarat.

Tuturan

- Ibu : “Dek, ancogot ulang kehe marjajo da?” (Dek besok jangan kemana-mana ya?)
- Zulkar : “Kehe dobai maridi tong” (Pigilah mak mandi)
- Ibu : “Ulang ko kehe, so ditabusi diho baju bola” (jangan pergi biar dibelikan baju bola.
- Zulkar : “**Idottong**” (mantap)

Data diatas merupakan ekspresi kegembiraan anak diungkapkan dengan mengujarkan ‘Idottong’. Ujaran tersebut masuk dalam tataran morfologi yaitu kata, karena bentuk tersebut memiliki makna leksikal berupa seruan. Kata ‘Idottong’ pada data diatas termasuk jenis kata seru yang berbentuk kata tunggal sebagai penanda lingual ungkapan kegembiraan anak. Karena akan dibelikan baju bola mirip Lionel Messi.

Konteks: Percakapan terjadi pada hari sabtu pukul 16. 30 WIB, kebetulan ayah si Taing kedatangan tamu dari jauh membawa oleh-oleh dengan bungkus yang sangat besar.

Tuturan

- Taing : **Oamaakk** (Menunjukkan rasa gembira melihat bungkusannya besar)
- Tamu : “Boh ahadei anggi?” (apa itu dek)
- Taing : Uuuu (gugup tak bisa menjawab)
- Tamu : “Silua dei giot di hamu” (itu oleh-oleh buat kalian)

Tuturan diatas merupakan ungkapan kegembiraan anak ditunjukkan pada kata ‘Oamaakk’. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya aspek morfologi yang termasuk dalam kategori kata mejemuk. Ujaran ini masuk dalam jenis kata seru yang berbentuk kata tunggal.

Disamping kata tunggal, pengungkapan kegembiraan dalam bentuk majemuk juga dapat diungkapkan oleh anak berusia 3-5 tahun. Data tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Ito (Gadis kecil) dengan pamannya. Dipagi hari Sebelum Ito berangkat ke sekolah tiba-tiba pamannya datang membawakan ikan mas yang sudah dimasak.

Tuturan

- Paman : “Ito didia lai umakmu?” (Dimana mama kamu??)
- Ito : “Kehe” (Pergi)
- Paman : “Indon ikan dihomu so adong gule munu” (Ini ada ikan untuk kalian)
- Ito : **Tarimo acih Uda** (Terima kasih paman)

Tuturan diatas merupakan ungkapan kegembiraan anak ditunjukkan dengan munculnya tuturan ‘Tarimo acih’. Tuturan tersebut termasuk dalam tataran morfologi yaitu kata, karena kata telah memiliki makna leksikal. Kata ‘Tarimo acih’ masuk dalam kategori kata seru yang berbentuk kata majemuk sebagai ungkapan gembira anak ketika menerima lauk dari pamannya.

3. Aspek Sintaksis

Menurut para pakar bahasa pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak menggabungkan dua kata atau lebih. Namun, ada sebagian pakar berpendapat bahwa ungkapan dengan satu kata bagi anak termasuk kalimat penuh. Seperti dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2008: 246) mengatakan bahwa pemerolehan sintaksis dimulai dengan satu kata. Kata ini bagi anak merupakan kalimat penuh, karena belum dapat mengatakan lebih dari satu kata maka satu kata tersebut dianggap kalimat penuh. Berikut ini dikemukakan contoh sintaksis sebagai penanda ungkapan kegembiraan anak usia 3-5 tahun.

Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat Pardi kejar-kejaran dengan teman-temannya dihalaman rumah. Dari kejauhan tiba-tiba ia melihat pamannya datang kerumahnya.

Tuturan

- Pardi : *Tulang... tulang...* (Dari kejauhan Pardi berlari menghampiri pamannya yang barusan datang sambil menuntunnya kerumah sambil senyum-senyum)
- Ayah : "Aso mikim-mikim ho cok?" (Kenapa senyum-senyum kamu nak)

Pada tuturan diatas anak cukup dengan mengujarkan satu kata yaitu 'Tulang' bagi anak sebenarnya merupakan kalimat penuh. Karena mereka belum dapat mengujarkannya dalam kalimat lengkap. Maka diungkapkanlah dengan satu kata saja. Ungkapan tersebut pada dasarnya anak ingin mengungkapkan "Ayah, madung ro tulang" dalam bentuk kalimat lengkap.

Ekspresi kegembiraan anak dengan ungkapan 'tulang' ujaran tersebut masuk dalam tataran sintaksis. Karena yang sebenarnya ingin diungkapkan adalah "Ayah, Paman sudah datang". Karena pada periode ini, anak belum sepenuhnya menguasai struktur bahasa orang dewasa, sehingga diperkirakan ada perbedaan dalam struktur pengungkapan perasaan gembira anak dengan orang dewasa.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun merupakan tahap akhir menuju kesempurnaan berbahasa. Bahasa tersebut yang digunakan anak merupakan hasil observasi dari lingkungan sekitar, selain dari LAD yang dimiliki anak. Proses pemerolehan bahasa tersebut termasuk di dalamnya ketika anak berusaha mengungkapkan perasaan gembira karena sesuatu hal melalui aspek-aspek linguistik.

Ungkapan kegembiraan anak di usia 3-5 tahun dalam BM memenuhi beberapa aspek. Adapun aspek-aspek linguistik tersebut adalah aspek fonologi, aspek morfologi, dan aspek sintaksis. Pada aspek fonologi muncul ujaran-ujaran yang berupa rangkaian fonem sebagai ekspresi spontan kegembiraan anak, sedangkan pada aspek morfologi ujaran yang muncul sebagai penanda kegembiraan anak berupa kata seru (interjeksi) yang berbentuk kata tunggal dan

kata majemuk. Aspek sintaksis sebagai penanda kegembiraan anak dapat berupa ujaran satu kata dan ujaran lebih dari satu kata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan penulisan artikel ini. Terima kasih juga diucapkan kepada Ibu Dr. Gustianingsih, M. Hum yang telah membimbing dan membantu dalam penulisan ini sehingga satu karya dapat dibuat dalam bentuk artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelin. (2019). Understanding the language of children 12-14 months based on non-linguistic elements. *Obsesi*, 3(1).
- Arikunto, S. (1993). "Manajemen Penelitian". Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2003). "Psikolinguistik". Jakarta; PT. Rineka Cipta
- Moeloeng, L, J. (2005). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustakim. (1994). "Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Kurnia, H, S. (2018). "Analisis pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun. *Pena Indonesia*, Volume 4 (1), 106-114
- Suardi, I. P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. 3(1), 265-273.
- Sudaryanto. (1993). "Metode dan Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: Duta Wacana University